

42873

078/P-A06/04-

MARWAH JOHOR
DI KERAJAAN PELALAWAN

Oleh : Tenas Effendy

MARWAH JOHOR DI KERAJAAN PELALAWAN

I. PENDAHULUAN

Sejarah Riau mencatat, setelah kerajaan Tumasik (Singapura) diserbu Mojopahit (1380 M), rajanya (Prameswara) mengundurkan diri ke Daratan Semenanjung kemudian mendirikan kerajaan Melaka, sedangkan salah seorang Orang Besar Kerajaannya mengundurkan diri ke Kampar dan mendirikan Kerajaan Pekantua Kampar dengan gelar Maharaja Indera. Pusat kerajaan ini terletak di hulu sungai Pekantua salah satu anak sungai Kampar, karenanya, disebut kerajaan Pekantua Kampar atau kerajaan Pekantua atau kerajaan Kampar. Sejak itu Pekantua terus berkembang menjadi teraju kekuasaan di Kampar. Setelah Maharaja Indera meninggal, digantikan oleh Maharaja Pura, kemudian Maharaja Laka, Maharaja Syisa dan Maharaja Jaya. Pada masa pemerintah Maharaja Syisa dan Maharaja Jaya inilah Pekantua diserang Melaka karena menolak bernaung di bawah Melaka yang sudah berkembang menjadi kerajaan besar dan masa itu diperintah oleh Sultan Mansyursyah. Pasukan Melaka yang dipimpin Seri Nara Diraja berhasil mengalahkan Pekantua Kampar, kemudian mengangkat Munawarsyah menjadi raja Pekantua Kampar. Sejak itu, Pekantua Kampar sepenuhnya berada di bawah Melaka, dan berlakulah Undang-Undang Melaka.

Munawarsyah kemudian digantikan oleh Raja Abdullah, sedangkan Melaka diperintah oleh Sultan Mahmudsyah I. Dalam kurun waktu inilah Melaka diserang Portugis (1511-1528 M) yang menyebabkan

Sultan Mahmudsyah mengundurkan diri dari Melaka, kemudian mengembara ke berbagai tempat dan terakhir sampai di Pekantua Kampar dan dinobatkan menjadi Sultan Pekantua, sedangkan isteri beliau Tun Fatimah dinobatkan sebagai Cik Puan Sri Kampar, yakni permaisuri kerajaan. Di sinilah beliau meninggal digelar Marhum Kampar (1528 M) dan makamnya sampai sekarang terdapat di Pekantua Kampar, Kecamatan Bunut Kabupaten Kampar, Riau.

Sultan Mahmudsyah I digantikan oleh puteranya dengan Tun Fatimah (Raja Ali) bergelar Sultan Alauddin Riayatsyah II Kampar (1528 - 1530 M.) Beliau tak lama memerintah di Pekantua, kembali ke Tanah Semenanjung, selanjutnya menjadi Sultan Johor. Sejak itu Pekantua Kampar tidak beraja, hanya diperintah oleh Mangkubumi yang dianugerahi gelar "*Raja Muda Tun Perkasa*". Beliau kemudian digantikan oleh Tun Hitam dan kemudian digantikan oleh Tun Megat.

Pada masa itu Johor sudah berkembang pesat, dan oleh Pekantua dianggap sebagai pewaris Melaka. Karenanya, Pekantua mengirim utusan ke Johor (waktu itu diperintah oleh Sultan Abdul Jalil syah II atau disebut Sultan Ali Jalla Abdul Jalil syah II) mohon Sultan Johor mengangkat salah seorang keturunan Alauddin Riayat Syah II Kampar untuk menjadi raja Pekantua Kampar. Permohonan yang disampaikan oleh utusan Pekantua Kampar (terdiri dari: Tuk Batin Muncak Rantau, Tuk Patih Jambuano dan Tuk Raja Bilang Bungsu) ini dikabulkan, dan diangkatlah Raja Abdurrahman (salah seorang Orang Besar Kerajaan Johor) menjadi Raja Muda Johor di Pekantua Kampar dengan gelar Maharaja

Dinda I (1590 - 1630 M).

Maharaja Dinda I kemudian digantikan Maharaja Lela I (1630-1650 M), kemudian digantikan Maharaja Dinda Bangsawan (1650-1675 M), selanjutnya digantikan oleh Maharaja Lela Utama (1675-1686 M). Pada masa pemerintahan beliau, pusat kerajaan Pekantua Kampar dipindahkan dari Pekantua ke Tanjung Negeri (sekarang di Kecamatan Langgam, Kabupaten Kampar, Riau). Tetapi tak lama kemudian beliau meninggal dan digantikan oleh Maharaja Lela Bangsawan (1686-1691 M), kemudian digantikan oleh Maharaja Wangsa Jaya (1691-1699 M), kemudian digantikan oleh Maharaja Dinda II dikenal pula dengan gelar Maharaja Muda Lela (1699-1745 M). Pada masa pemerintahan Maharaja Dinda II (Maharaja Muda Lela) inilah pusat kerajaan Pekantua Kampar dipindahkan dari Tanjung Negeri ke sungai Rasau yang kemudian diresmikan dengan nama Kerajaan Pelalawan (1725 M). Sejak itulah, nama Pekantua Kampar tidak lagi dipakai, tetapi diganti dengan nama Pelalawan (sekarang terletak di Desa Pelalawan, Kecamatan Bunut, Kabupaten Kampar, Riau), dan gelar Maharaja Dinda II (Maharaja Muda Lela) itupun turut pula diganti menjadi "*Maharaja Lela Dipati*" atau "*Maharaja Dinda Perkasa*". (Alasan penggantian, karena kepindahan pusat kerajaan Pekantua Kampar dari Tanjung Negeri ke Pelalawan adalah karena wabah penyakit (sampar), maka untuk "*membuang sial*" semua nama harus diganti).

Sejak itu, Pelalawan sebagai pewaris Pekantua Kampar terus berkembang dan hubungan dengan Johor semakin meningkat. Setelah Maharaja Dinda Perkasa meninggal digantikan oleh Maharaja Bungsu (1745-1760 M). Kemudian digantikan oleh

Maharaja Lela II (1760-1798 M). Pada masa pemerintahan beliau inilah kerajaan Pelalawan diserang oleh Siak (Sultan Syarif Ali, cucu Raja Kecil (Sultan Abdul Jalil Rahmatsyah) yang mengaku sebagai pewaris tahta Johor, sedangkan Pelalawan merasa merekalah sebenarnya yang memiliki matarantai kesejarahan langsung dengan Johor.

Serangan Siak berhasil, raja Pelalawan yang dikalahkan (Maharaja Lela II) diangkat sebagai Orang Besar Kerajaan digelar "*Datuk Engku Raja Lela Putera*", sedangkan Said Abdurrahman (adik Sultan Syarif Ali) diangkat menjadi Sultan Pelalawan (1798-1822 M). Sejak itu, Pelalawan diperintah oleh raja-raja dari keturunan Siak yakni: Sultan Hasyim (1822-1828 M), Sultan Ismail (1828-1844 M), Sultan Hamid (1844-1866 M), Sultan Jaafar (1866-1872 M), Sultan Abubakar (1872-1886), Sultan Ali Sontol (1886-1892 M), Sultan Hasyim II (1892-1930 M) dan Sultan Harun (1940-1946 M). Tenggang waktu 1930 sampai 1940 diperintah oleh Tengku Pangeran (Tengku Said Osman) karena Tengku Said Harun belum dewasa. Setelah Indonesia merdeka, Sultan Pelalawan (Tengku Said Harun) menyatakan diri dan seluruh rakyatnya masuk ke dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan tahun 1946 M berakhirilah kerajaan Pelalawan. Beliau diangkat menjadi Wedana Pelalawan, kemudian meninggal 1959 di Pelalawan di gelar "*Marhum Setia Negara*".

II. MARWAH JOHOR DI KERAJAAN PELALAWAN

Walaupun terjadi peralihan kekuasaan dari keturunan Pekantua Kampar dan Pelalawan kepada keturunan Raja Kecil (Siak) setelah Pelalawan dikalahkan Siak, namun Johor tetaplah dianggap sebagai teraju adat dan kesejarahan, dan Pelalawan tetaplah merasa sebagai pewaris Melaka dan Johor. Kedudukan Johor tetaplah disanjung dan menjadi acuan dalam berbagai bidang budaya dan pemerintahan. Kebanggaan terhadap Johor bukan hanya diwarisi para penguasa, tetapi melekat dihati rakyat. Ini dibuktikan dengan berbagai mitos dan legenda yang mengagungkan Johor, baik sebagai asal usul pemerintahan maupun sebagai asal usul pesukuan, adat dan budaya.

Di dalam salah satu catatan "Sejarah Kerajaan Pelalawan" yang disalin dari kitab "*Gajah*" (kitab cacatan sejarah, silsilah dan adat istiadat kerajaan Pelalawan) yang dikutip oleh Tengku Said Jaafar Muhammad (1941, hal 2) disebutkan peristiwa kedatangan Raja Abdurrahman dari Johor ke Pekantua Kampar antara lain:

"Hal kedatangan Wakil dari Djohor ini terberitalah kepada Boenda Kandoeng di Pagar Oenjoeng (Pagarruyung, pen) bahasa keradjaan Djohor ada mengirim wakil atau Radja Moeda di Batang Kampar, Soepaja djangan mendatangkan selisih dikemoedian hari, diantara sefamilie karena Radja Djohor berfamilie dengan Radja Minangkabau maka oleh Boenda Kandoeng dikirim 8 orang besar di Pagar Oenjoeng oentoeik menentoeakan tapal batasan antara Djohor dengan Minangkabau. Tidak

beberapa lama antaranja bertemoelah oetoesan dari Boenda Kandoeng dengan Datoek Maharaja Dindo (Raja Abdurrahman,pen) serta orang besar jang bertiga (Tuk Batin Muncak Rantau, Tuk Patih Jambuano dan Tuk Raja Bilang Bungsu,pen) terseboet. Maka diperboeat oranglah perwatanan antara Kampar dengan Minangkabau. Setelah dapat sepakat poetoeslah (tentoe)lah dimana2 watasan masing, maka kembalilah oetoesan itoe ke Pagar Oenjoeng....."

"Kata tambo2nja adalah tempat mereka bermoesjawarat itoe sampai sekarang dinamai orang sigalang, karena moelai dari sigalang kehilir dipakai hoekoem Sjarak dan dari sigalang kehoeloe dipakai hoekoem Patih nan Sebatang poesaka poelang kemenakan. Inilah sebabnja maka dinamai orang dengan "sigalang", karena disinilah galang (watanan hoekoem adat sjarak dalam keradjaan Pelalawan (soengai Kampar").

Acuan di atas sampai sekarang menjadi anutan masyarakat di bekas kerajaan Pelalawan, yang menyebutnya sebagai "Batas Adat Johor" dengan "Adat Minangkabau".

Selanjutnya, Tengku Said Umar Muhammad Aljufri (diwaktu beliau menjadi Kerani Sultan Hasyim, Pelalawan, dalam tahun 1930 membuat salinan mengenai ihwal kedatangan Raja Abdurrahman dan perjanjian dengan Pagarruyung) di atas sebagai berikut:

"Setelah poetoes moefakat maka berangkatlah mereka dengan

membawa persembahan ke Djohor. Setelah sampai di koeala soengai Kampar terlihatlah oleh Datoek Radja Dilaoet jang mendjaga di Koeala Kampar beberapa boeah perahoe masoek kesoengai Kampar, maka disoeroehnja orang2nja memeriksa angkatan itoe kalau2 moesoeh atau kawan. Maka pergilah orang soeroehan tadi dengan lengkap sendjatanja menoeedjoe ke Pendjadjab jang datang itoe. Setelah diketahoeinja jang datang itoe ialah angkatan Datoek Maharadja Dindo jang didjempoet oleh tiga orang besar dari soengai Kampar djoeaga kembalilah ia mentjeritakan pada Datoek Radja Dilaoet. Mendengar itoe Datoek Radja Dilaoet menjoensoeng serta mengakoe beradja kepada Datoek Maharadja Dindo dan bernaeng dibawah keradjaan Djohor.

Setelah itoe masoeklah mereka teroes kehoeloe soengai Kampar. Tidak berapa hari lamanja didjalan sampailah mereka di Moeara (Koeala) Tolam. Oleh Datoek Maharadja Dindo disoeroehlah orang2 memperboeat kampoeng disini. Sampai sekarang masih ada kesan2 negeri lama itoe di Moeara Tolam ini.

Kemoedian Datoek Maharadja Dindo moedik lagi kehoeloe oentoek memeriksa tanah jang baroe diwakilkan kepadanja itoe. Hal kedatangan dari Djohor ini terberitalah pada Boenda Kandoeng di Pagaroejoeng jakni bahwa Keradjaan Djohor mengirinkan wakil atau Radja Moeda ke Batang Kampar. Soepaja djangan menerbitkan perselisihan dibelakang hari diantara sefamili karena Radja Djohor seketoeroenan dengan Radja di Minangkabau. Tidak berapa lama bertemoelah oetoesan dari

Boendo Kandoeng dengan Datoek Maharadja Dindo serta orang besar jang bertiga terseboet. Maka diperboeat oranglah perbatasan antara Kampar dengan Minangkabau. Setelah dapat kata sepakat poetoelah dimana2 watas masing2 kembalilah oetoesan itoe ke Pagarojoeng. Kata jang empoenja tjerita adalah tempat mereka bermoesjawarat itoe ialah Tandjoeng Sigalang. Moelai dari Sigalang itoe kehilir dipakai Hoekoem Syarak dan dari Sigalang kehoeloe dipakai Hoekoem Adat Patih Nan Sebatang poesaka poelang kepada kemenakan. Inilah sebabnja maka kampoeng itoe dinamakan orang "Sigalang". Karena demikianlah galang (watas) adat dengan Syarak dalam Keradjaan Pelalawan soengai Kampar. Adat Syarak inilah jang toeroen temoeroen dikeradjaan Pelalawan diseboet djoega Adat Istiadat Djohor jang dipakai hingga ini..." (Tengku Said Umar Muhammad Aljufri, "Tjatatatan ringkas Sedjarah Keradjaan Pelalawan, petikan dari Sedjarah Besar Keradjaan Pelalawan, Pelalawan, 1930, hal.1).

Dalam bagian lain, Tengku Said Umar Muhammad Aljufri mencatat pula kisah peperangan Pelalawan melawan Siak:

"Maka tatkala Siak menjoeroeh Pelalawan bertakloek ke Siak, maka moerkalah Maharadja Lela, maka beliaupoen bertitah "wahai segala hamba rakjat Pelalawan, djanganlah kita maoe bertakloek ke Siak, karena kitalah jang mendjadi waris keradjaan Djohor, kitalah jang hingga kini mendjaga marwah Djohor". Maka titah baginda itoepoen mendapat sahoetan sekalian hamba rakjat dengan pekik tempiknja sehingga bagai

tagar bunjinja. Orang2poen berdoejoen datang himpoen papatlah halaman istana baginda, jang toea datang berpapah jang loempoeah datang berdoekoeng jang boeta datang berpimpin jang dari laoet dari darat dari hoeloe dari hilir jantan betina besar kecil masing2 dengan alat kelengkapannja. Maka sesaklah halaman istana maka mata pedang dan keris dan tombakpoen berkilat2 nampaknya begitoe poela segala meriam pemoeras dan lelo. Maka bagindapoen bertitah poela "wahai hamba rakjat Pelalawan dan rantau takloeknja, janganlah pertjaja kepada makloemat Siak jang mengakoe anak Jang Dipertoean Djohor. Sebab kitalah anak Jang Dipertoean dari doeloenja". Maka segala Datoek2 dan segala Batin2 dan segala Monti dan segala Hoeloebalang dan segala hamba rakjatpoen bersorak poela menjatakan ia titah baginda itoe....." (Tengku Said Umar Muhammad Aljufri, Kisah Perang Pelalawan melawan Siak, Pelalawan 1925, hal 25).

Sejarah Riau mencatat, bahwa peristiwa perang Siak-Pelalawan itu terjadi tahun 1789 dipimpin oleh Said Osman, tetapi gagal, kemudian serangan kedua dilakukan tahun 1798 dipimpin oleh Said Abdurrahman, dan Pelalawan dapat dikalahkannya. Peristiwa gagalnya serangan Siak pertama itu dicatat Tengku Said Umar Muhammad Aljufri:

"Maka tatkala Said Osman melanggar Pelalawan tiadalah beliau berdjaja karena teramat keras perlawanan Pelalawan. Beliaupoen berbalik ke Siak dengan menangoeng doeka, dan diejek poela oleh orang Pelalawan dengan pantoen "Empak2 dioejoeng galah/ Anak toman disambar elang/ Pelalawan

dirompak haram tak kalah/ Said Osman berbalik pulang"

(Tengku Said Umar Muhammad Aljufri, hal.45).

Setelah Pelalawan jatuh ke Siak, Said Abdurrahman mengadakan musyawarah kerajaan di Pelalawan (9 November 1798) yang dalam catatan sejarah Pelalawan dikenal dengan "*Perjanjian Persumpahan*". Pada musyawarah itu diputuskan antara lain:

- Said Abdurrahman dinobatkan sebagai Sultan Pelalawan
- Maharaja Lela (bekas raja Pelalawan yang dikalahkan) dijadikan Orang Besar Kerajaan digelar Datuk Engku Raja Lela Putera yang mengepalai adat istiadat "asli" (tempatan) dan pesukuan asli.
- Adat istiadat tempatan (Adat Johor) tetap diberlakukan di seluruh kerajaan Pelalawan.
- Marwah Johor tetap dipelihara (dilarang siapapun juga memburuk-burukkan kerajaan Johor dan keturunannya).
- Pelalawan kedudukannya sejajar dengan Siak, dan apabila raja Siak tidak ada, raja Pelalawan berhak menjadi raja di Siak demikian pula sebaliknya.

Tengku Said Umar Muhammad Aljufri mencatat:

"Maka tatkala Said Abdurrahman hendak dinobatkan di Pelalawan bagindapoen bermoeafakat dengan sekalian Orang Besar Keradjaan mencari kata sepakat dalam oeroesan keradjaan. Maka berkampoenglah segala Orang Besar dan hamba rakjat. Maka jang menangpoen tidaklah merasa menang dan jang kalahpoen tidaklah merasa kalah karena semoeanja soedah bersatoe hati dan

bersepakat oentoeik tidak oesik mengoesik dan sama2 mendjaga haknja. Maka Maharadja Lela poen diangkat menjadi Orang Besar Kerajaan Pelalawan dengan gelar "Datoek Engkoe Radja Lela Poetera" dan mengepalai segala rakjat asli dan adat istiadat asal disana. Maka Datoek2 dan Batin2 dan Monti2 dan Hoeloebalang2 dan sekaliannja terpoelanglah kepada haknja masing2. Maka Said Abdoerrachman poen dinobatkan mendjadi Radja Pelalawan dengan gelar Assyaidisyarif Abdoerrachman Fachroeddin dan Tengkoek Besar. Maka adalah Pelalawan tidaklah didjadjah Siak tetapi ddidoedoekkan sama rendah dan tegaknja sama tinggi dengan Siak dan sebarang2 kerdja di Siak atau sebarang ada selisih tidak ada radja di Siak maka radja Pelalawanlah jang menentoeikan dan boleh mandjadi radja di negeri Siak demikian poela dengan di Pelalawan radja Siak poen boleh mendjadi radjanja karena beliau itoe poelang adik beradik djoega adanja. Maka segala adat istiadat di Pelalawan tetaplah berkekalan sebagaimana sediakala dan tidaklah ia dioebah alih ataupun diandjak-andjak dan tetaplah poela segala Datoek2 dan Batin2 dan Penghoeloe2 dan Hoeloebalang2nja tiada boleh bersalahan dengan jang soedah2. Maka moefakatliah semoeanja oentoeik sama2 memeliharakan marwah Djohor dan Melaka dan Pekantoea dan marwah radja2 jang terdahoeloe dan tidaklah boleh diberi aib maloe ataupun dihina ataupun dinista ataupun dicerca. Maka apabila ada jang memboeroek2kan ataupun mengedji jang mendjatoehkan airmoeka ataupun marwah Djohor Melaka dan Pekantoea kenalah mereka itoe koetoeik laknat dan boleh sama dengan ditimpa kajap ataupun tertimpa daulat hingga keanak tjoetjoenja

joega adanja.." (Tengku Said Umar Muhammad Aljufri, hal 50).

Adanya perjanjian di atas, menyebabkan raja-raja Pelalawan sejak Abdurrahman sampai yang terakhir (Tengku Said Harun) tidaklah merubah tatanan nilai adat dan budaya tempatan, dan tetaplah mempercayakan Datuk-datuk, Batin-batin dan sekalian perangkat asalnya masing-masing. Bahkan raja-raja ini turut mengokohkan dan menguatkan kedudukan masing-masing dan memberikan kekuatan hukum dalam pemilikan hutan tanahnya.

Tengku Tonel (Jaksa Kerapatan Tinggi Kerajaan Pelalawan) di dalam salah satu tulisannya menyebutkan:

"Maka adalah Adat Melajoe itoe pada moelanja berpangkal kepada Adat istiadat Melajoe jang dipergoenakan dalam negeri Temasik, Bintan dan Melaka. Maka adalah dizaman Melaka adat itoe mendjadi Islam karena radjanjapoen telah Islam poela adanja. Maka segala adat istiadat Melajoe itoepoen sjahlah menoeroet Sjarak Islam dan Sjare'at Islam. Maka adat istiadat itoelah jang toeroen temoeroen berkembang sampai kenegeri Djohor, negeri Riaw, negeri Inderagiri, negeri Siak, negeri Pelalawan dan sekalian negeri orang Melajoe adanja. Maka bersalahanlah segala adat jang tidak bersendikan Syare'at Islam dan tiadalah boleh dipakai lagi. Maka adalah sedjak itoe, adat istiadat Melajoe diseboet adat bersendi Sjarak jang berpegang kepada Kitab Allah dan Soennah Nabi"

(Tengku Tonel. "Adat Istiadat Melajoe", naskah tulisan huruf

Jawi dan huruf Latin, Pelalawan 1920, hal.29).

Dibagian lain Tengku Tonel menulis:

"Maka adalah asal mula adat dinegeri Siak dan negeri Pelalawan itoe toeroennja dari Djohor joega. Maka apabila Radja Kecil mendjadikan dirinja Raja di negeri Siak jang diseboet Boeantan, maka adat istiadat itoelah jang dipakainja, jang kemoedian toeroen berteroen kesegala anak tjoetjoenja dan daerah takloeknja.

Adapoen pada masa Soeltan Alam di negeri Siak berniat oentoeik mengangkat menantoe akan toeroenan Bani Hasjim jaitoe toeroenan Raseloellah maka dikirimlah oetoesan kenegeri Makah. Maka setelah kembali oetoesan itoe, datanglah bersama mereka seorang toeroenan Bani Hasjim jang bernama Sjarif Osman Ibnu Sjarif Abdoerrachman Sjahaboeddin. Maka tetakala beberapa di negeri Siak, maka sebagaimana adatnja maka dioedjilah akan Sjarif Osman akan koeat kebalnja, beraninja dan segala ilmu agama Islam. Maka setelah dioedji dan diperbagaikan baharoelah Soeltan Alam menjatakan niatnja oentoeik mengambil menantoe. Maka berkatalah Sjarif Osman bahwa ia maoe dikahwinkan dengan sjarat bahwa segala adat istiadat di negeri Siak tidak bersalahan dengan Islam. Maka mendjawablah Datoek Empat Soekoe bahwasanja adat istiadat di negeri Siak adalah adat istiadat jang toeroen berteroen dari negeri Melaka dan negeri Djohor jakni adat menurut Sjare'at Islam. Maka soekalah hati Sjarif Osman Maka laloe kahwin

beliau dengan memakai adat negeri Siak yang bersendikan Sjarak Islam adanja. Maka setelah Pelalawan dialahkan oleh Siak, maka adat istiadat di negeri Pelalawan itoepon ternjata samalah dengan adat istiadat Siak, karena adat di negeri Pelalawan djoega berasal oesoel dari negeri Melaka dan negeri Djohor joega adanja sehingga tak adalah perbezaan atawa pertelingkahan antara kedoeanja.." (Tengku Tonel, hal.42)

Kentalnya pengaruh Johor di Pelalawan, bukan hanya menyebabkan sampai sekarang adat dimaksud masih dipakai, tetapi mempengaruhi pula beragam sastra lisan rakyatnya. Amat banyak ditemui sastra lisan yang kait mengkait dengan Johor, yang mengagungkan Johor dan sebagainya. Bahkan salah satu sastra lisan yang berjudul "*Bujang Tan Domang*", dijadikan "*tombo*" (terombo) utama oleh masyarakat Petalangan (salah satu puak suku asli di Riau). Nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam kisah "*Bujang Tan Domang*" tetaplh menjadi acuan masyarakatnya hingga kini, baik dalam ihwal adat istiadat maupun dalam urusan hak hutan tanah (tanah wilayah Petalangan), pembukaan kampung, pertanian, pengangkatan kepala pesukuan dan sebagainya. Selain itu, terdapat pula kisah "*Bujang Si Undang*", dan kisah "*Bujang Tan Gemo*" yang menjadi salah satu sumber hukum adat Petalangan, yang juga dianut oleh kelompok masyarakat lainnya. Bahkan tidak sedikit pesukuan suku asli di Riau yang mengaku berasal dari Johor dan beraja ke Johor, atau dalam istilah lain dikatakan "*berbapak ke Johor*". Dalam kalangan adat dikenal pula berbagai jenis pohon yang dianggap

"bertuah", seperti "*Pohon Sialang*"(tempat lebah bersarang). Mereka meyakini, pohon ini terdiri dari berbagai jenis, diantaranya disebut kayu "*Makaluang*" dan "*Sulobatang*" yang berasal dari Johor. Pohon ini pantang dibinasakan dan dijaga dengan ketat oleh adat tempatan, siapa yang merusaknya dikenakan sanksi adat yang cukup berat. Masyarakat pemilik Rimba Kepungan Sialang (kawasan pohon Sialang tumbuh) mempercayai pula, bahwa selain Sialang menjadi lambang "*pohon alam*" (Pohon Endak Endang Alam) yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, hewan dan alam lingkungannya, juga menjadi lambang "*marwah*" nenek moyang yang hakekatnya mereka kaitkan dengan "*Marwah Johor*" sebagai negeri asalnya. Karenanya, Pemerintah Daerah Riau membuat ketentuan yang melarang merusak binasakan pohon Sialang dan Rimba Kepungan Sialang ini, melalui Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Riau Nomor: Kpts.118/IX/1972, tanggal 18 September 1972, tentang: Penebangan kayu yang dilindungi; dan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Riau Nomor: Kpts. 52/I.L.-VI/1991, tanggal 29 Juni 1991, tentang Izin Lokasi dan Pembebasan Hak/Pembelian Tanah.

Dalam kehidupan masyarakat Petalangan, marwah Johor tidak hanya dikekalkan dengan pengakuan memakai adat resam Johor, tetapi dipatrikan pula ke dalam "*tombo*" (terombo, sejarah asal usul) pesukuan mereka. Walaupun hakekatnya mereka merupakan sisa-sisa suku Proto Melayu dan Deutro Melayu, namun tombonya tetaplah mengacu ke Johor. Cerminan ini menunjukkan betapa pentingnya hubungan mereka dengan Johor, dan sekaligus

memberi petunjuk kesetiaan mereka menjunjung marwah Johor. Di dalam salah satu tomo Petalangan disebutkan:

"Konon, tersebutlah tiga orang yang ingin mencari hutan tanah di sungai Kampar. Mereka datang dari Johor. Ketiga orang itu adalah Batin Muncak Antau, Patih Jambuano dan Ajo Bilang Bungsu. Batin Muncak Antau berniat membuka hutan tanah di daerah "rimba dalam" tempat air segantang selubuk, tempat "sedongkang" (iyang-iyang) rimba selalu berbunyi, tempat yang banyak ikan "bocat" dan "tempalo", tempatnya di hulu-hulu sungai. Yang Tuk Patih Jambuano berniat membuka hutan tanah di daerah "berkelambu resam", berbantal tempuyung, berkambingkan kijang, berayamkan kurau, tempatnya di tanah pematang daratan. Yang Ajo Bilang Bungsu berniat membuka hutan tanah dimana air pasang-pasangan, tebing lembak-lembakan, orang tawan-tawanan, yang kena percik air dayung, yang ke daratnya sepenggual gendang basah, tempatnya di daerah pesisir sungai Kampar. Setelah ketiganya memudiki sungai Kampar mereka berpisah, mencari hutan tanah masing-masing. Batin Muncak Antau memudiki sungai Kampar sampai kesebuah sungai yang airnya hitam. Ketika ia hendak memudiki sungai itu perahunya terhalang oleh batang kayu melintang di sungai tersebut yang hanya tinggal terasnya saja. Batin Muncak Antaupun memotong teras batang melintang itu, keluarlah getahnya bewarna hitam seperti "nilo" (nila, nira enau). Maka tempat itupun dinamakannya "Batang Nilo". Selanjutnya beliau memudiki sungai iu sampai ke hulunya, di sanalah ia membuka hutan tanah dan membuat negeri yang dinamakan "Dusun Tuo". (Tempat itu sekarang disebut "Lubuk

Kembang Bungo", di hulu sungai Batang Nilo, Kecamatan Pengkalan Kurus Kabupaten Kampar).

Tuk Patih Jambuano memudiki sungai Rasau (anak sungai Kampar, setelah kerajaan Pelalawan pindah ke sana disebut sungai Pelalawan). Di dalam perjalanannya ia diiringi oleh tiga orang pengiring yakni: Tuk Lintang, Hulubalang Molek Betuang dan Hulubalang Tataran Sogo (tataran sogo, sebenarnya adalah nama tombak kebesaran Patih Jambuano). Sesampainya di tempat yang bernama Lelan Katung, Tuk Lintang minta izin kepada Tuk Patih Jambuano untuk menetap di situ dan mengambil kawasan disebelah kiri mudik sungai Rasau itu sebagai hutan tanahnya. Keturunan Tuk Lintang ini kemudian dikenal sebagai Pesukuan Batin Lalang. Dalam perjalanan selanjutnya, Tuk Patih Jambuano sampai pula ke tempat yang bernama Kualo Lelan Delik. Di sana Hulubalang Molek Betuang minta izin membuka hutan tanahnya, dan membuat kampung. Keturunannya kemudian dikenal sebagai Pesukuan Batin Delik. Patih Jambuano bersama Hulubalang Tataran Sogo melanjutkan perjalanan sampai ke Pengkalan Sengkomang Dayun. Di sanalah beliau menetap dan menjadikan kawasan itu hutan tanahnya. Keturunannya kemudian dikenal sebagai Batin Dayun. Sedangkan Hulubalang Tataran Sogo diangkatnya menjadi "Antan-antan" (pembantu Batin) dengan gelar "Antan-antan Darat Berdarah Putih". (Kawasan ini sekarang termasuk dalam Kecamatan Bunut, Kabupaten Kampar).

Ajo Bilang Bungsu dalam perjalanannya memudiki sungai Kampar sampai pula ke tempat yang bernama Tambak Segati. Di situlah beliau menetap, dan kawasan itu disebut "Anah Tanjung Bungo" dan setelah berkembang menjadi "Langgam" . (Kawasan ini

sekarang termasuk Kecamatan Langgam Kabupaten Kampar)."
(Tombo ini disarikan oleh Tenas Effendy dari "Tombo Hutan Tanah Wilayat Petalangan" yang dihimpun oleh Tengku Said Umar dan Tengku Said Jaafar Muhammad, kemudian disahihkan oleh Tengku Tengku Tonel tahun 1933 M).

Pola asal usul seperti tombo di atas, terdapat hampir dalam setiap tombo pesukuan Petalangan, yang hakekatnya menjadikan Johor sebagai asal usul pesukuannya, atau setidaknya menjadikan Johor sebagai "induk" keturunan mereka. Di dalam ungkapan adat Petalangan dikatakan: "*Beajo ke Pelalawan, beinduk ke Johou*" (Beraja ke Pelalawan, berinduk ke Johor). Sedangkan di dalam pantun adat Petalangan disebutkan:

*"Tinggilah buah bungo molou
Disano dapat kito besimpou
Tinggilah tuah ajo Johou
Disanolah tompat kito betodou"*

(Tinggilah buah bunga melur
Di sanalah dapat kita bersimpuh
Tinggilah tuah raja Johor
Di sanalah tempat kita berteduh)

*"Dimano tompat kudo beanak
Di tepi umah bawah dapou
Dimana tompat kita bepijak
Di bumi Olah tanah Johou"*
(Di mana tempat kuda beranak
Di tepi rumah bawah dapur
Di mana tempat kita berpijak

Di bumi Allah tanah Johor)

"Buah mano kan kito pancung

Buah delimo sudah gugur

Marwah mano kito junjung

Marwah bagindo Ajo Johou"

(Buah mana kan kita pancung

Buah delima sudah gugur

Marwah mana kan kita junjung

Marwah baginda Raja Johor)

"Alamat yang mano kito pandang

Alamat bintang tinggi betabou

Adat yang mano kan kito pogang

Adat undang negoi Johou"

(Alamat mana kan kita pandang

Alamat bintang tinggi bertabur

Adat yang mana kan kita pegang

Adat undang negeri Johor)

Pantun-pantun sejenis ini amatlah banyak ditemui dalam masyarakat Petalangan dan masyarakat lainnya di Pelalawan, yang hingga sekarang masih dipakai dalam kegiatan upacara-upacara adat tempatan. Hal ini tentulah dapat memberi petunjuk sejauh mana pengaruh Johor dalam kehidupan mereka, dan sejauh mana pula akar budayanya mengacu ke Johor.

Di dalam seminar Adat Istiadat di bekas Kerajaan Pelalawan yang diadakan di Pekanbaru 20-21 Juli 1990 yang dihadiri oleh keturunan Sultan Pelalawan, keturunan Datuk-datuk dan Orang

Besar Kerajaan Pelalawan, tokoh adat dan cendekiawan serta Lembaga Adat Melayu Riau, diungkapkan, bahwa adat istiadat di bekas kerajaan Pelalawan hingga sekarang tetaplah mengacu kepada acuan asalnya, yakni "*Adat Melayu*" yang disebut juga sebagai "*Adat Johor*". Bahkan batas "*Sigalang*" yang dibuat oleh Raja Abdurrahman (Maharaja Dinda) diakui pula sebagai batas adat, walaupun sebenarnya adat di sebelah hulunya sudah banyak berbaur dengan adat di hilir. Dan di dalam Seminar Adat Petalangan yang diadakan di Desa Petalangan (Betung) pada 14 Desember 1995 yang dihadiri oleh seluruh Batin (29 Batin) dan Ketiapan (Pembantu Batin) dan tokoh-tokoh adat Petalangan dan Pelalawan dikukuhkan lagi bahwa adat istiadat Petalangan khasnya dan adat istiadat di bekas kerajaan Pelalawan umumnya, berpunca dari Adat Melayu yang disebut "*Adat Melayu Johor*". Dengan demikian, kawasan yang berada di hulu "*Sigalang*" mengakui pula bahwa adat yang dulunya dianggap "*Adat Perpatih Nan Sebatang*" sudah bersebuti dengan "*Adat Melayu Johor*" dan tidak lagi terdapat perbancuhan yang mendasar.

III. PENUTUP

Demikianlah sekedar informasi tentang pengaruh Johor terhadap kerajaan Pelalawan, yang hakekatnya menjadi petunjuk sejauh mana Pelalawan tetap mempertahankan "*marwah*" Johor di sana, tanpa mempersoalkan apakah hubungan langsung dengan Johor tetap berlanjut atau tidak. Apalagi bagi masyarakat Petalangan yang sebagian terbesar tinggal jauh di pedalaman belantara, tetaplah mengagungkan Johor sebagai negeri leluhur

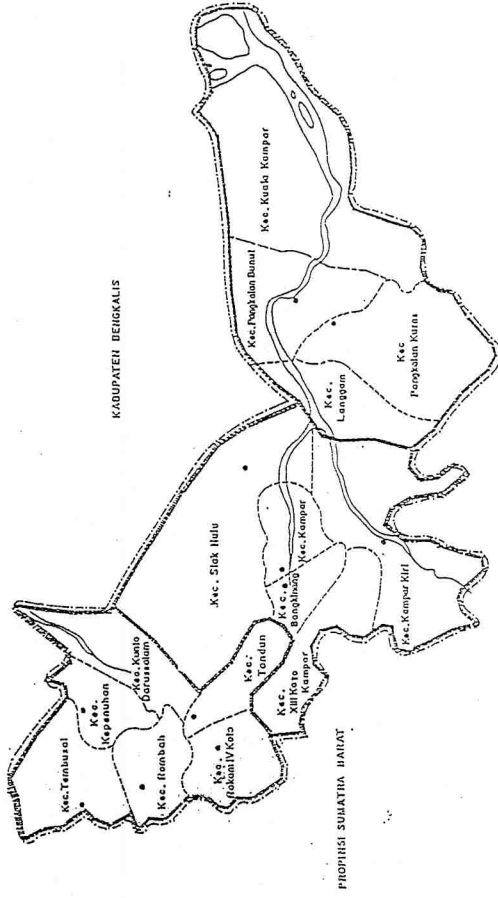
dan asal muasal adat dan budayanya. Karenanya, adanya jalinan kerjasama antara Pemerintah Daerah Riau dengan Negeri Melaka untuk memugar makam Sultan Mahmudsyah I di Pekantua Kampar, dianggap masyarakat sebagai titik awal mengulang jejak sejarah masa silam, yang nantinya memberi peluang berbagai hubungan yang lebih kuat, tidak hanya dengan Melaka tetapi dengan Johor dan Malaysia dalam arti luas. Peluang-peluang masa mendatang diharapkan dapat mengekalkan silaturrahi dan tali persaudaraan Melayu serumpun, dan bermanfaat bagi kehidupan kedua bangsa.

Akhirnya, kepada Kerajaan Johor dan Pengerusi Seminar ini saya ucapkan terima kasih yang ikhlas, semoga apa yang kita lakukan akan mendatangkan faedah dunia dan akhirat.

Pekanbaru, 25 Oktober 1997.

DAFTAR RUJUKAN

01. Muchtar Luthfi, et.al, 1977, "*Sejarah Riau*", Pekanbaru
02. Suwardi MS, dkk, 1997, "*Kerajaan Pekantua Kampar*", Pekanbaru.
03. Tengku Said Jaafar Muhammad, mss, 1941, "*Ichtisar Sejarah Kerajaan Pelalawan*", Pelalawan.
04. Tengku Said Umar Muhammad Aljufri, mss, 1930, "*Catatan Ringkas Sejarah Kerajaan Pelalawan*", Pelalawan.
05. Tengku Said Umar Muhammad Aljufri, mss, 1925, "*Kisah Perang Pelalawan melawan Siak*", Pelalawan.
06. Tengku Tonel, mss, 1920, "*Adat Istiadat Melayu di Kerajaan Pelalawan*", Pelalawan.
07. Tenas Effendy, 1991, "*Adat Istiadat dan Upacara Perkawinan Adat di bekas Kerajaan Pelalawan*", Lembaga Adat Daerah Riau, Pekanbaru.
08. -----, 1995, "*Orang Talang di Riau*", Dewan Kesenian Riau, Pekanbaru.
09. -----, 1997, "*Bujang Tan Domang*" sastra lisan Petalangan", Yayasan Bentang, EFO, The Toyota Foundation, Yogyakarta.
10. -----, mss, 1982, "*Catatan singkat tentang Tanah - Wilayah di Kerajaan Pelalawan*", Pekanbaru.
11. -----, 1971, "*Lintasan Sejarah Kerajaan Siak*", BPKD Riau, Pemda Riau, Pekanbaru



KABUPATEN BENGKULU SELATAN

PROVINSI SUMATERA SELATAN

KABUPATEN BENDAHARI HILIR

42873

MARWAH JOHOR
DI KERAJAAN PELALAWAN

Oleh : Tenas Effendy